

**JURNAL**

**PENERAPAN *SLOW PACING* UNTUK MEMBANGUN TENSI  
DRAMATIK KARAKTER UTAMA PADA *EDITING* FILM  
“RAHIM PUAN”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata I  
Program Studi Film & Televisi**



**Disusun oleh  
Bayu Setya Yusi Handika  
NIM : 1510110132**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2020**

**PENERAPAN *SLOW PACING* UNTUK MEMBANGUN TENSI  
DRAMATIK KARAKTER UTAMA PADA *EDITING* FILM  
“RAHIM PUAN”**

Bayu Setya Yusi Handika

**ABSTRAK**

Skenario film “Rahim Puan” bertutur menggunakan *character driven stories*. Konflik yang dialami oleh karakter utama adalah konflik intrapersonal (Konflik Batin). Sepanjang film Rahim Puan mengikuti perjalanan karakter utama, sehingga membangun tensi dramatik dan emosi pada setiap bagian film ini menjadi hal yang sangat penting. Emosi dan Tensi Dramatik dalam film “Rahim Puan dibangun melalui *Editing Slow Pacing*.

Objek penciptaan karya film “Rahim Puan” adalah skenario yang menceritakan Seorang perempuan buruh jahit yang sedang mengandung anak hasil penyewaan rahim dari keluarga atasannya. Ia ingin mengugurkan kandungan itu, namun harus menyelesaikan kesepakatan untuk menyelamatkan ekonomi keluarganya. Karya seni ini berbentuk film fiksi dengan durasi 25 menit.

Konsep estetik penciptaan karya film Rahim Puan ini membangun tensi dramatik karakter utama menggunakan *editing slow pacing*. *Slow pacing* yang diterapkan pada *editing* film ini mengacu pada tiga aspek *pacing*, yaitu *rate of cutting*, *movement within a shot*, dan *change of overall movement*. Secara teknis, *Slow pacing* diterapkan untuk mengidentifikasi setiap perubahan serta perkembangan konflik karakter utama, sehingga emosi serta tensi dramatik dapat terbangun dengan baik. Hasil yang dicapai setelah membangun tensi dramatik karakter utama menggunakan *slow pacing* yaitu, terbentuknya dinamika tensi dramatik sehingga karakter utama dapat terhindarkan dari situasi monoton dan menjemukan.

Kata Kunci : *Slow Pacing, Editing, Tensi Dramatik Karakter Utama*

## PENDAHULUAN

Skenario film “Rahim Puan” menceritakan tentang Ningrum, seorang perempuan buruh jahit, sedang mengandung anak hasil penyewaan rahim dari keluarga atasannya guna melunasi hutang ayahnya. Ia sangat ingin menggugurkan kandungannya, Namun di sisi lain Ningrum harus menyelamatkan ekonomi keluarganya. Film Rahim Puan akan mengikuti karakter Ningrum yang sedang berada dalam suasana yang sangat tidak ia senangi, yaitu terpaksa dinikahkan dan mengandung anak dari orang yang tidak pernah ia inginkan hanya karena keegoisan ayahnya. Hingga tujuh bulan masa kehamilannya ningrum semakin merasa benci pada suasana yang ia alami, termasuk bayi yang ia kandung. Hari demi hari ningrum yang penuh dengan tekanan, kebencian, dan usaha usaha untuk menggugurkan kandungannya. Konflik yang terdapat pada film ini merujuk pada konflik Intrapersonal karakter utama, yaitu rasa sakit hati dan kebencian Ningrum akan keadaan dan situasi yang ia alami saat ini. Konflik bermula dan dipicu oleh aksi-aksi karakter lain serta peristiwa demi peristiwa yang di alami karakter utama. Konflik intrapersonal yang di alami oleh karakter utama tidak akan tampak mencolok dalam film, namun konflik akan muncul dan berkembang secara perlahan sepanjang film. Berdasarkan konflik yang ditawarkan pada skenario film Rahim Puan, penyampaian emosi dan tensi dramatik yang di alami oleh karakter utama menjadi hal yang penting dalam menuturkan plot demi plot pada film ini.

Berdasarkan kebutuhan cerita dan bentuk konflik yang akan dibangun, aspek *editing* menawarkan sebuah konsep, yaitu *Slow pacing* untuk membangun Tensi Dramatik Karakter Ningrum. *Pacing* merupakan salah satu unsur penting dalam membangun ritme film, dimana *pacing* merupakan manipulasi langkah yang diciptakan untuk membangun persepsi cepat atau lambat pada relasi antar *shot* pada sebuah *scene*. *Slow pacing* dapat memberikan penekanan khusus pada Ningrum ketika Ningrum mengalami konflik maupun peristiwa yang cukup intim. Dengan menerapkan *slow pacing*, *shot* akan ditahan lebih lama, serta perpindahan antara *shot* satu dan *shot* berikutnya akan lebih lambat, sehingga Tempo yang akan timbul akan terasa lambat. Hal ini mampu membuat penonton dapat lebih

lama melihat, mengidentifikasi, mengikuti, dan merasakan setiap perkembangan konflik yang di alami oleh karakter utama.

Memberi penekanan dengan membuat penonton lebih lama melihat *shot* tersebut, dapat menjadikan penonton dapat lebih leluasa dan detail dalam mengidentifikasi apa yang terdapat dalam *shot* tersebut, dapat berfikir dan bertanya tentang apa yang dilihat dalam *shot* tersebut, menebak peristiwa apa yang akan terjadi setelah *shot* tersebut, hingga yang paling penting dapat lebih merasakan apa yang terjadi dalam *shot* tersebut. Dengan desain konflik Intrapersonal yang akan menjadi konflik utama pada film ini yang akan menyajikan klimaks pada *scene* yang sangat personal, intim, dan sangat dalam bagi Ningrum, desain *slow pacing* yang akan di terapkan bereskalasi dengan semakin tinggi tensi yang di alami ningrum, maka akan semakin lambat *pacing* yang akan diterapkan pada film ini.

Tujuan dari penciptaan dari karya ini adalah Menciptakan sebuah karya film dengan menggunakan *Slow pacing* untuk membangun tensi dramatik karakter utama, serta Menciptakan film fiksi “Rahim Puan” yang diharapkan dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan menciptakan kedekatan emosional saat menonton film ini. Manfaat dari penciptaan karya ini adalah Perjalanan karakter utama pada setiap *scene* dan konflik yang di alami karakter utama menjadi tidak monoton, serta Emosi dan perasaan yang dirasakan karakter utama dapat dirasakan oleh penonton.

Dalam *editing*, *editor* memiliki peran membangun emosi dalam setiap kerja kreatif yang dilakukan. Memotong satu *shot* pada *angle* tertentu ke *shot* yang lainnya, harus didasari oleh alasan yang kuat sehingga makna yang tercipta mampu dipertahankan. Metode dan teknik yang digunakan bisa bermacam-macam tergantung pada kebutuhan narasi dan emosi. *Editor* harus mampu memperhatikan beberapa aspek dalam *editing* demi menunjang pembangunan emosi seperti : Membangun kesinambungan dalam setiap pemotongan, menyeleksi *shot*, *timing*, dan *pacing* (ritme *editing*).

Istilah *pacing* sering muncul dalam seni bercerita. *Pacing* dalam naratif sangat membantu membangun emosi pada sebuah cerita yang disampaikan. Dalam *editing* film, *pacing* sering digunakan sebagai alat untuk membentuk irama dalam kecepatan bercerita. Karen (47:2009) menambahkan “*Pacing is a felt experience of movement created by the rates and amounts of movement in a single shot and by the rates and amounts of movement across a series of edited shots*”. *Editor* memiliki kemampuan untuk memanipulasi waktu dalam cerita. Penonton akan merasakan sensasi “lambat” dan “cepat” saat mengikuti sebuah cerita pada film. Akhirnya, film bukan hanya memberikan sebuah informasi, namun juga emosi dalam setiap ceritanya. Keputusan dalam menentukan *pacing* cepat atau lambat dalam *editing* didasari oleh muatan emosi yang dibawa oleh cerita itu sendiri. *Editor* harus mampu memahami emosi dan motivasi yang ada dalam sebuah cerita, sehingga tepat dalam menentukan *pacing*.

Menurut Karen Pearlmen (78:2009) *Pacing* merupakan manipulasi langkah untuk tujuan membentuk sensasi penonton cepat dan lambat. "*Pacing*," sering juga disebut Penentuan Waktu (Timing), digunakan untuk merujuk pada tiga aspek operasi yang berbeda, yaitu Rate of cutting, Movement Within a Shot, dan Change of Overall Movement.

Brander Mathews, seperti dikutip oleh Adhy Asmara dalam buku *Apresiasi Drama* (1983), menekankan pentingnya tensi dramatik. Perjalanan cerita satu lakon memiliki penekanan atau tegangan (tensi) sendiri dalam masing-masing bagiannya. Tegangan ini mengacu pada persoalan yang sedang dibicarakan atau dihadapi. Dengan mengatur nilai tegangan pada bagian-bagian lakon secara tepat maka efek dramatika yang dihasilkan akan semakin baik. Pengaturan tensi dramatik yang baik akan menghindarkan lakon dari situasi yang monoton dan menjemukan. Titik berat penekanan tegangan pada masing-masing bagian akan memberikan petunjuk laku yang jelas bagi aktor sehingga mereka tidak kehilangan intensitas dalam bermain dan dapat mengatur irama aksi.

Menurut Ross Hockrow, Struktur Dramatik dibagi menjadi beberapa bagian (2013:14):



Gambar 1. *Freytags Pyramid*

a. *Exposition* (Eksposisi)

Pada bagian ini berisi pengenalan karakter, pengenalan posisi karakter dalam cerita, pengenalan *Setting*, suasana, Pengenalan kondisi dan Konflik.

b. *Rising Action*

Rising action merupakan transisi dari eksposisi menuju klimaks. Pada bagian ini memuat perkembangan konflik, Hubungan karakter dengan konflik, pembangunan antisipasi, dan mengarahkan cerita menuju klimaks.

c. *Climax* (Klimaks)

Nilai tertinggi dalam perhitungan tensi dramatik dimana penanjakan yang dibangun sejak awal mengalami puncaknya. Klimaks berdasarkan kondisi yang sudah dibangun sejak awal film dan memiliki tingkat intensitas yang tinggi.

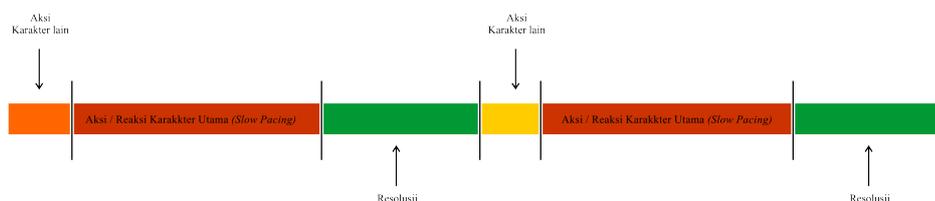
d. *Falling action*

Klimaks merupakan bagian dengan tensi paling tinggi dan momen yang paling intens, tapi ini bukan merupakan akhir dari film. Jika memasukkan *falling action*, artinya perasaan mengantisipasi oleh penonton sudah tidak ada lagi. Antisipasi merupakan bagian yang paling hidup yang ditangkap oleh penonton, namun ini bukan satu satunya. *Falling action* akan tetap menjadi hal yang paling besar dalam struktur cerita. *falling action* merupakan penurunan dari klimaks menuju ke resolusi.

e. *Resolution* (Resolusi)

Mempertemukan masalah-masalah yang diusung oleh para tokoh dengan tujuan untuk mendapatkan solusi atau pemecahan. Tensi dramatik mulai diturunkan. Semua pemain mulai mendapatkan titik terang dari segenap persoalan yang dihadapi.

Konsep *slow pacing* pada film ini akan mengacu pada konflik yang dihadapi Ningrum dan reaksi Ningrum ketika menghadapi konflik tersebut dan tetap berdasar pada prinsip *pacing* (*Pattern, Symetry, Flow, & Timing*). *Slow pacing* yang diterapkan pada *editing* film Rahim Puan, digunakan untuk mengikuti, mengidentifikasi setiap perkembangan konflik tokoh Ningrum, dengan mengidentifikasikan pergerakan, perkembangan, serta perubahan ekspresi ningrum dengan perlahan. Hal ini ditujukan agar penonton dapat lebih leluasa mengidentifikasi apa yang sedang terjadi pada ningrum.



Gambar 2 Teknis *Slow pacing* Film Rahim Puan

Berdasarkan gambar diatas, *Slow pacing* akan bekerja untuk memaparkan aksi dan reaksi ningrum setelah mendapatkan aksi dan tekanan dari peristiwa dan aksi-aksi karakter lainnya. *Slow pacing* yang diterapkan akan berdasar dari tiga aspek yang sebagaimana disampaikan pada buku *Cutting Rhythm*, yakni *Rate of cutting*, *Movement Within a shot*, dan *Rate of overall change*. *Rate of cutting*, tingkat pemotongan dalam setiap *scene* yang diterapkan pada film ini akan dibuat minim. Semakin tinggi tensi yang akan dibangun, jumlah pemotongan pada setiap *scene* akan semakin sedikit. *Movement Within a shot*, untuk membangun sebuah penekanan dan emosi, Pergerakan (*Movement*) objek yang ada dalam sebuah *shot* akan ditahan dari sebelum karakter melakukan aksi, hal ini ditujukan untuk

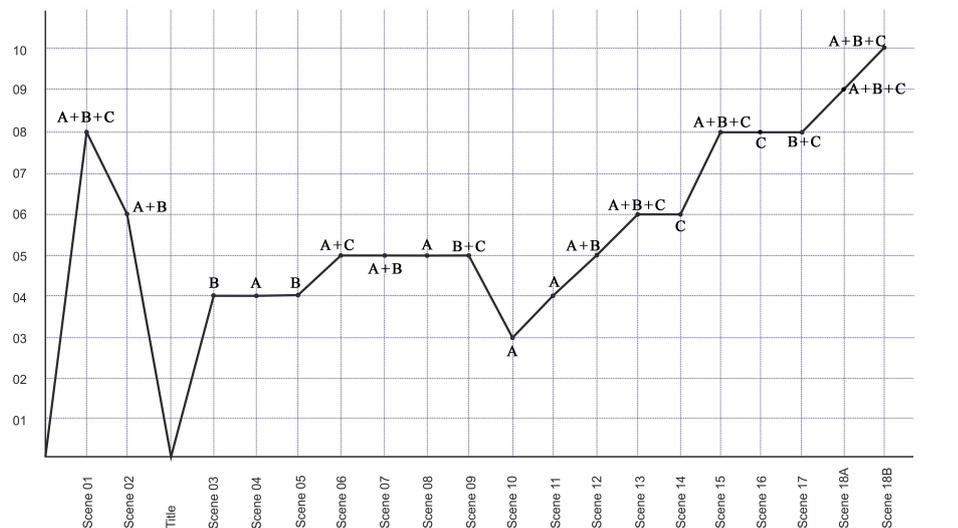
memaparkan setiap perubahan ekspresi dan aksi karakter utama (Ningrum). *change of Overall Change*, pergerakan dan perubahan karakter, ekspresi dan pergerakan kamera pada *scene* ini akan ditahan dari sebelum aksi atau pergerakan tersebut, serta ditahan hingga setelah aksi dan pergerakan tersebut. Hal ini ditujukan agar penonton dapat mengidentifikasi setiap pergerakan, perkembangan dan perubahan dari objek (Karakter utama). Ketika emosi dan apa yang dirasakan oleh ningrum dapat teridentifikasi dengan baik, maka tensi dramatik yang dialami ningrum pada setiap *scene*, perpindahan *scene*, maupun pada keseluruhan film akan terbangun dengan baik.

Berdasarkan skenario film “Rahim Puan”, setiap emosi ningrum diberikan nilai antara 3-10. Nilai tersebut disesuaikan berdasarkan karakterisasi ningrum, jenis konflik, serta suasana yang dialami oleh ningrum. Nilai emosi tersebut akan dicapai guna dapat membangun tensi dramatik karakter utama (Ningrum). Berikut tabel nilai emosi ningrum yang akan membangun tensi dramatik pada setiap struktur dramatik yang terdapat pada film “Rahim Puan”

Nilai Emosi	Deskripsi Emosi
3-4	Emosi ningrum yang berkaitan dengan lingkungan sosial.
	Reaksi terhadap kekangan dari Agus, Ajeng, dan Mujiono.
5-7	Emosi Ningrum yang berkaitan dengan rasa tidak nyaman ningrum berada ditengah tengah keluarga agus dan ajeng sebagai istri kedua.
	Keputusan ningrum mengenai masa depan hubungannya dengan lisus.
	Reaksi ningrum terhadap bayi yang ada dalam kandungannya.
8-10	Kesedihan ningrum ketika harus dinikahkan paksa dengan atasannya sebagai istri kedua.

Nilai Emosi	Deskripsi Emosi
	Kesedihan dan kekecewaan Ningrum karena merasa dijual ayahnya.
	Kebencian dan rasa sakit hati ningrum terhadap keadaan dan situasi hidupnya sekarang.
	Kebencian ningrum dengan ayahnya.
	Kepasrahan, keputusan, serta kesedihan ningrum setelah semua rencana pengguguran kandungan yang ia lakukan gagal.

Tabel 1. Nilai Emosi Film Rahim Puan

Gambar 3. Grafik Nilai emosi dan penerapan *slow pacing*

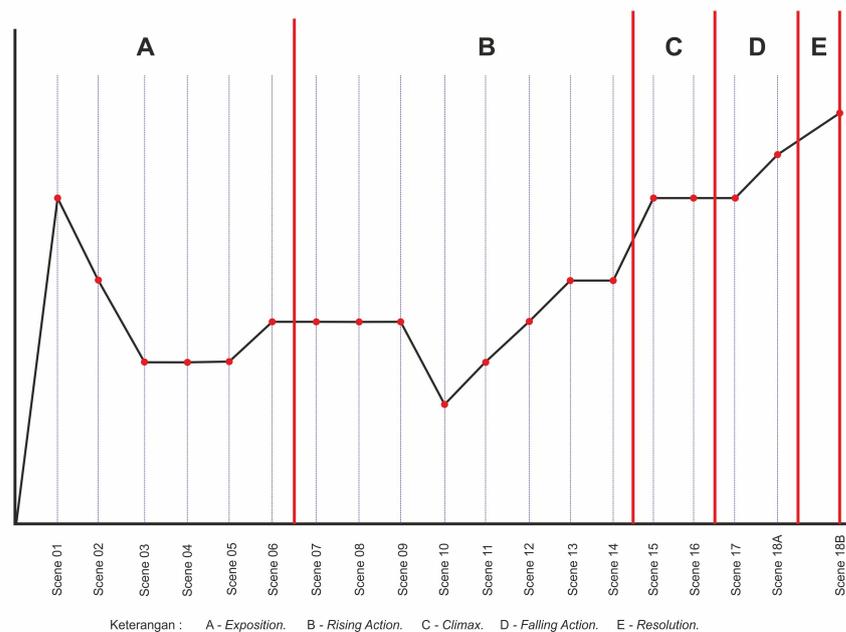
Gambar diatas menunjukkan grafik nilai emosi sebagai pembangun tensi dramatik beserta aspek aspek *pacing* yang akan digunakan pada setiap *scene* pada film ini. setiap aspek tersebut digambarkan dengan huruf A, B, dan C.

$A = \text{Rate of cutting}$

*B = Movement Within a Shot*

*C = Change of Overall Movement*

Setelah tercapainya nilai emosi, penekanan terhadap karakter utama pada setiap struktur dramatik yang terdapat pada film ini (Tensi Dramatik) dapat terbangun. Berikut skema tensi dramatik berdasarkan scenario dan penentuannilai tensi dramatik pada film Rahim Puan.



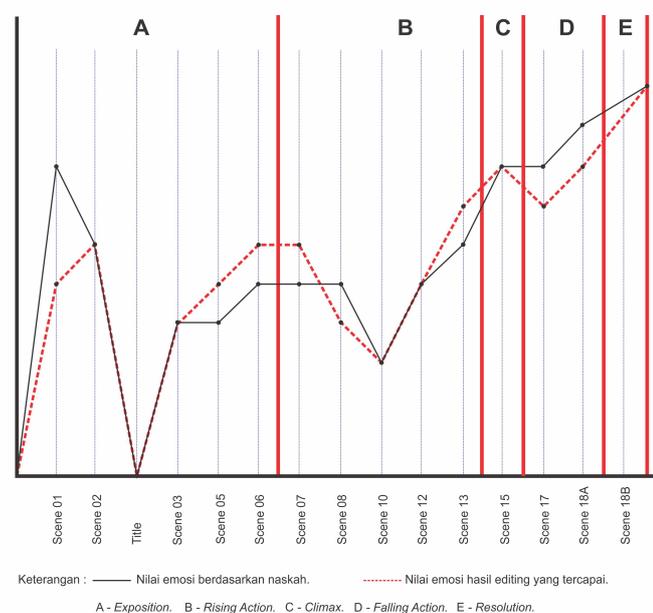
Gambar 4. Grafik Tensi Dramatik

## PEMBAHASAN HASIL PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaannya, film “Rahim Puan” mengalami beberapa perubahan dan pengembangan, baik dari segi cerita, karakter, gaya penyutradaraan, dan plot. Dari segi cerita dan naratif ketika memasuki tahap *editing* mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini dikarenakan potensi potensi yang terdapat pada materi *shooting* film Rahim puan. Perubahan dan perkembangan aspek cerita pada film ini meliputi penghilangan *scene*, efektifitas bercerita, serta improvisasi pada tahap *editing*. “*Cut out the bad bits*”, seperti yang dikatakan walter murch, pada bukunya yang berjudul *In the blink of an eye*,

*editor* berhak memotong dan membuang *bit-bit* buruk pada film dan menggantinya dengan bit lain yang lebih baik demi kepentingan film.

Penghapusan *scene* dan improvisasi pada proses produksi menjadi salah satu hal yang mempengaruhi nilai emosi dan tensi dramatik yang sudah didesain pada skenario film ini. perubahan nilai tensi dramatik dari yang sudah di tentukan pada film ini juga dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu improvisasi karakter, logika cerita, dan perubahan situasi yang dialami karakter utama. Berikut perubahan nilai tensi dramatik yang terdapat pada film Rahim Puan.



Gambar 5. Grafik Perubahan Tensi Dramatik

Tensi dramatik karakter utama dibangun melalui *editing* dengan menerapkan teknik *slow pacing*. *slow pacing* dibangun oleh *editor* dengan memanfaatkan 3 aspek *pacing*, yaitu *rate of cutting*, *movement within a shot*, dan *change of overall movement*. Berdasarkan perubahan nilai emosi, yang berpengaruh pada pembangunan tensi dramatik, serta hasil materi yang diterima, aspek *slow pacing* yang digunakan untuk menciptakan sensasi lambat guna membangun tensi dramatik akan mengalami perubahan. Jika dilihat dari hasil materi yang diperoleh ketika proses *shooting*, ada dua dari tiga aspek *pacing* yang

sudah mulai terbangun. Yaitu *movement within a shot dan change of overall movement*. Pergerakan dan perkembangan ningrum yang sangat perlahan, serta pergerakan kamera yang sebagian besar *still*, memberikan keleluasaan *editor* untuk membangun sensasi lambat pada film ini. berikut pembahasan *slow pacing* pada salah satu *scene* yang diterapkan pada editing film Rahim puan.

### **Scene 02 – Ruang Produksi – Pagi**

*Scene* ini menceritakan ningrum yang berada dalam perasaan kalut, dimana ia harus menjadi korban atas perjanjian yang dibuat oleh ayahnya. Ningrum berjalan ditengah tengah ruang produksi, dimana disekitar ningrum terdapat banyak buruh yang sedang bekerja. Konflik yang Ningrum alami semakin berkembang ketika ia berhadapan dengan kekasihnya yang juga bekerja ditempat yang sama dengan ningrum. Ningrum merasa hanya lisus yang dapat menjadi sandaran bagi ningrum setelah ibunya meninggal. Namun pada kejadian ini, lisus tidak mungkin dapat berbuat banyak hal untuk dapat membantu ningrum. semua hal mengenai kehidupan di masa depan mereka terpaksa harus terputus karena ningrum harus menyelesaikan perjanjian yang menyangkut permasalahan ekonomi keluarganya.

No	Shot	Durasi	Keterangan
1		00.00.16.06	Ningrum berjalan di ruang produksi.
2		00.00.42.23	Ningrum bersandar ke bahu lisus.

No	Shot	Durasi	Keterangan
3		00.00.12.07	Ningrum dan lisus berada di tengah tengah para buruh jahit yang bekerja.

Tabel 2. urutan *shot* pada *scene* 02

*Scene* 02 dibuka dengan *shot track-in* mengikuti pergerakan ningrum yang perlahan berjalan melewati para buruh yang sedang bekerja. *Scene* ini menggambarkan *impact* ningrum setelah apa yang terjadi pada *scene* sebelumnya. *Shot* pertama pada *scene* ini menggambarkan bagaimana beratnya ningrum untuk menjalani kehidupannya nanti.

Gambar 6. *Shot* pertama *scene* 02

*Editor* menggunakan *L-cutting* pada *scene* ini bertujuan untuk tetap memberi tekanan terhadap ningrum. *L-cutting* yang diberikan pada *scene* ini adalah *ending* dialog dari *scene* sebelumnya, yaitu dialog agus yang memberi pertanyaan kepada ningrum “Apakah kamu keberatan dengan semua isi kesepakatan ini?”. Dialog tersebut sengaja ditahan hingga *scene* selanjutnya karena pada *scene* 01 belum terdapat pertanyaan dan jawaban ningrum mengenai ketersediaan ningrum untuk menjalankan isi kesepakatan.

Awal *scene* ini menjadi salah satu hal yang ingin diidentifikasi oleh *editor* kepada penonton, yaitu cara ningrum berjalan dengan perlahan, dengan rasa acuh orang yang ada disekeliling ningrum yang tidak memiliki waktu untuk peduli

dengan segala kesedihan ningrum. Hal ini menjadi penting untuk diidentifikasi karena pada bagian ini terlihat tidak ada satu orang pun yang peduli dengan keadaan ningrum, terkecuali Lisus, kekasihnya. Hal ini diidentifikasi agar capaian emosi yang sudah didesain pada scenario dapat terpenuhi, sehingga dapat membantu terbangunnya tensi dramatik pada perpindahan *scene* 01 ke *scene* 02.

Nilai emosi yang terdapat pada *scene* ini, mengalami peningkatan dari *scene* sebelumnya, meskipun, mengalami penurunan dari nilai yang terdapat pada scenario, yaitu dari nilai 7 menjadi 6. Pada skenario, capaian tensi yang terdapat pada *scene* ini mengalami penurunan dari *scene* sebelumnya. *Editor* memutuskan untuk tetap menaikkan tensi pada *scene* ini karena hasil materi yang terdapat pada *scene* 01 tidak memungkinkan untuk dibangun *surprise* yang cukup tinggi kepada ningrum. melihat potensi demikian, keputusan untuk tetap menahan tensi pada *scene* sebelumnya, dan memilih puncak tensi dramatik pada *scene* 02 ini menjadi salah satu alternatif agar emosi dan tensi dramatik karakter utama tetap terjaga dengan baik. Selain pada awal film, perubahan ekspresi serta perkembangan ningrum ketika sudah berada didepan lisus menjadi salah satu hal yang ingindidentifikasi kepada penonton. Perubahan ekspresi serta perkembangan demi perkembangan yang terjadi pada ningrum, sebelumhingga sesudah lisus menanyakan keadaan ningrum, serta reaksi ningrum atas pertanyaan lisus secara perlahan dipaparkan *editor* dengan menggunakan *slow pacing* agar dapat lebih teridentifikasi dengan baik oleh penonton, sehingga capaian emosi tertinggi pada *scene* ini, seperti yang telah ditentukan pada scenario dapat tercapai, dan apabila nilai emosi dapat tercapai, maka tensi dramatik pada puncak *scene* ini dapat terbangun dengan baik.



A



B



Gambar 7. *Shot* kedua *scene 02*

Gambar di atas adalah perubahan ekspresi dan perkembangan konflik ningrum yang terdapat pada *shot* kedua *scene* ini. berikut penjelasan mengenai perubahan dan perkembangan ningrum pada *shot* tersebut.

A. Ekspresi Ningrum sebelum Lisus berada didepannya.

Pada bagian ini ningrum terlihat kalut dan kebingungan ketika akan berhadapan dengan lisus.

B. Ekspresi Ningrum saat Lisus berada didepannya.

Ekspresi Ningrum yang semakin terlihat kalut dan kebingungan saat lisus sudah ada dihadapannya.

C. Reaksi ningrum ketika lisus menanyakan keadaan ningrum.

Pada bagian ini, ningrum tampak kebingungan dan tidak bisa menjawab pertanyaan lisus. Ningrum hanya memberikan surat perjanjian kepada lisus sebagai jawaban ningrum.

D. Ekspresi puncak kesedihan ningrum.

Pada ending *shot* ini, merupakan puncak kesedihan ningrum, dimana ningrum tampak pasrah akan segala hal mengenai kehidupannya kedepan, hubungannya dengan lisus harus berakhir, dan setelah ini ia harus menikah dan ddisetujui oleh orang yang tidak ia inginkan sebelumnya.

Aspek *pacing* yang digunakan untuk menciptakan sensasi *pacing* yang lambat adalah *rate of cutting*, dan *movement within a shot*. *Rate of cutting* pada *scene* ini dibuat seminimal mungkin, dengan durasi setiap *shot* tetap panjang. *Editor* memutuskan menggunakan *rate of cutting* yang demikian karena dengan tingkat pemotongan yang minim, penonton dapat lebih leluasa mengidentifikasi

apa yang terdapat pada *shot*, maupun *scene* tersebut.

Selain *rate of cutting*, *movement within a shot* menjadi salah satu aspek yang dapat menciptakan *slow pacing*. pergerakan dan perubahan objek yang terdapat pada sebuah *shot* turut membangun sensasi lambat untuk menciptakan *slow pacing* pada *scene* ini. Pergerakan ningrum yang lambat, serta pemilihan *cutting point* ketika objek tidak sedang bergerak dapat membangun sensasi langkah yang lambat pada setiap sambungan *shot* pada *scene* ini. dengan langkah yang lambat pada setiap *shot* dan perpindahan setiap *shot*nya dapat membuat penonton lebih leluasa mengidentifikasi apa yang terjadi pada ningrum, turut memikirkan apa yang akan terjadi pada ningrum selanjutnya, hingga penonton dapat mengikuti setiap perkembangan yang dialami oleh ningrum. dengan tercapainya hal tersebut, tensi dramatik karakter utama dapat terbangun dan tersampaikan kepada penonton.

## **KESIMPULAN**

Tensi dramatik dalam film “Rahim Puan” menjadi unsur yang sangat penting dalam film ini. film dengan metode penuturan *Character Driven Stories* ini memerlukan dinamika emosi dan tensi dramatik pada karakter utama yang menarik sepanjang perjalanan film. Penyampaian emosi karakter utama yang merupakan hal yang sangat personal kepada penonton yang bersifat umum menjadi tantangan terbesar dalam *editing* film ini. selain itu, Dengan pembangunan tensi dramatik yang tepat pada setiap *scene* film ini, menjadikan sepanjang perjalanan karakter utama dapat diikuti dengan baik oleh penonton. Berdasarkan proses analisa skenario, adegan, *shot*, hingga proses penciptaan karya film “Rahim Puan” dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Pembangunan tensi dramatik karakter utama dengan menerapkan *slow pacing* pada *editing* film Rahim puan memanfaatkan tiga aspek *pacing*, yaitu *Rate of cutting*, *movement within a shot*, dan *change of overall movement*. Dua dari ketiga aspek tersebut sudah mendapatkan support dari proses produksi, yaitu ritme adegan dan pergerakan kamera yang sangat

memberi keleluasaan *editor* untuk membangun *pacing* lambat pada setiap *scene* film ini.

2. Perubahan-perubahan yang dilakukan pada proses *editing*, meliputi bentuk film, penghapusan *scene*, emosi, dan nilai tensi dramatik dilakukan pada proses *editing* atas berbagai pertimbangan dan motivasi. Hal yang menjadi pertimbangan paling besar adalah untuk menjaga logika cerita, konsistensi karakter, dan dinamika emosi dan tensi dramatik.
3. Penyampaian emosi dan *feeling* karakter utama kepada penonton dilakukan *editor* dengan melakukan analisa karakter dan riset. Hal ini dilakukan karena sebagian besar perasaan dan emosi yang dialami karakter utama pada film ini sulit, bahkan mustahil untuk dialami oleh *editor*. Karena belum memiliki pengalaman empiris layaknya Perempuan seperti yang dialami Ningrum, riset bersama penulis naskah dan perempuan-perempuan disekitar menjadi hal yang sangat membantu *editor* untuk menentukan emosi yang dapat diadopsi dan di sampaikan kepada penonton.

Kendala yang di alami *editor* selama proses *editing* film Rahim puan adalah komunikasi antara *Triangle Post Production*, yaitu *Editor*, Produser, dan Sutradara. Diskusi yang minim pada *triangle* tersebut sangat menghambat proses *editing* film ini. namun hal tersebut dapat diantisipasi dengan melakukan diskusi diskusi bersama *Head of Departement* lain yang dapat memecahkan permasalahan ketika proses *editing*. Selain itu, supervisi yang diperoleh dari Dosen Pembimbing serta dari kalangan praktisi sangat membantu dalam menganalisa permasalahan, hingga pemecahan masalah ketika proses *editing* film ini.

## SARAN

*Editing* film “Rahim Puan” menerapkan *Slow pacing* untuk membangun tensi dramatik karakter utama. tensi dramatik menjadi salah satu unsur yang dapat menunjang tercapainya emosi pada film Rahim puan. Oleh karena itu, pada proses penciptaan selanjutnya disarankan untuk mempertajam dan mematangkan analisa

mengenai tensi dramatik, feeling, serta emosi.

Ketika proses *editing* film Rahim puan, banyak menemui permasalahan permasalahan baik pada aspek *story*, karakter, emosi, and tensi dramatik. Namun pada akhirnya *editor* selalu menemukan pemecahan masalahnya dengan terus mencari, mencoba, serta menggali potensi setiap *scene*, *shot*, bahkan setiap *take* materi yang dimiliki. Oleh karena itu, untuk proses penciptaan selanjutnya, disarankan agar tidak kehilangan motivasi untuk tetap melanjutkan *editing* ketika bertemu dengan sebuah permasalahan dalam film. *Editing* merupakan sebuah pekerjaan yang menuntut kejelian dalam menemukan permasalahan dan pemecahan masalah dalam film. Bahkan dengan memutuskan untuk melakukan *editing* pada sebuah film adalah sebuah permasalahan.hal yang harus dilakukan ketika menemui permasalahan saat proses *editing* adalah bersabar untuk mencoba menggali potensi setiap materi yang dimiliki, serta meningkatkan diskusi bersama sutradara atau pihak lain yang dapat membantu memecahkan permasalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brodwell, D, Thompson, K.2008. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw Hill Companies
- Dancyger, Ken.2007. *Technique of film editing*. . Oxford:Elsevier
- Hockrow, Ross. 2015. *Out of order*. San Fransisco:Peachpit press
- Mascelli, A.S.C. Joseph V. 2010. *Angle Kontinuiti – Editing - Close up - Komposisi dalam Sinematografi*, Jakarta: FFTV IKJ.
- Pearlman, Karen. 2009. *Cutting Rhythms:Shapping The Film Edit*. Oxford: Elsevier
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian pustaka
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film edisi Kedua*, Yogyakarta: Montase Film.
- Reisz, K, Millar, G. 2010. *The Technique of film Editing*. Oxford:Elsevier
- Thompson,R, Bowe,C. 2009. *Grammar Of The Edit*. Oxford: Elsevier